

ANALISIS NARATIF FUNGSI TOKOH EDI DARMAWAN SALIHIN DAN OTTO HASIBUAN PADA FILM DOKUMENTER *ICE COLD: MURDER, COFFEE, AND JESSICA WONGSO*

Salman Wahyu Pratama

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Salmanwahyu20056@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya, S.S., M.A

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur dan fungsi cerita karakter Edi Darmawan dan Otto Hasibuan dalam film dokumenter *Ice cold*. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan teori struktur Nick lacey dan teori aksi Algirdas Greimas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film ini disusun dengan tahapan gangguan langsung untuk menyeimbangkan, kesadaran akan gangguan, dan diakhiri dengan upaya memperbaiki gangguan. Hasil penelitian juga menemukan bahwa kedua karakter tersebut memiliki peran penting dalam film tersebut. Mereka tidak konsisten dalam menempati salah satu peran. Ada kalanya mereka menempati posisi sebagai subjek tetapi ada kalanya mereka juga menempati posisi sebagai penghalang. Edi Darmawan dalam setiap cerita selalu menyisipkan logika bahwa Jessica bersalah. Sementara itu, Otto Hasibuan fokus pembuktian penyimpangan dalam proses penetapan terdakwa dan persidangan.

Kata Kunci: Analisis naratif, fungsi karakter, Edi Darmawan, Otto Hasibuan

Abstract

This research aims to examine the story structure and function of the characters Edi Darmawan and Otto Hasibuan in the documentary Ice cold. To answer the formulation of the problem, the researcher used Nick lacey's theory of structure and Algirdas Greimas' theory of action. The results of the study revealed that this film was composed with direct stages of disturbances to balance, awareness of disturbances, and ended with efforts to correct disturbances. The results of the study also found that the two characters had important roles in the film. They are inconsistent in occupying one of the roles. There are times when they occupy a position as a subject but there are times when they also occupy a position as a barrier. Edi Darmawan in every story always inserts logic that Jessica is guilty. Meanwhile, Otto Hasibuan focused on proving irregularities in the process of determining the defendant and the trial.

Keywords: Narrative analysis, character function, Edi Darmawan, Otto Hasibuan

PENDAHULUAN

Film dokumenter kerap dipandang sebagai rekaman fakta atau aktualitas. Meskipun begitu, fakta yang ada malah jarang dimasukkan ke dalam bagian dari keseluruhan film dokumenter. Ini karena semua bahan yang diperoleh harus diatur ulang, diolah, dan ditata pada penyajiannya. (Sukraningsih, 2021). Film dokumenter sebagai bagian dari teks budaya populer tidaklah lepas dari konsep pemaknaan pembuat film. Syaiful menjelaskan bahwa sebelum disuntikkan kepada masyarakat, pembuat film telah menyiapkan wacana yang bermakna (Halim, 2017).

Dilansir dari Netflix <https://www.netflix.com/> pada 18 Maret 2024 “*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*” merupakan film dokumenter buatan Netflix. Film ini mengangkat kisah kasus pembunuhan dan proses sidang yang penuh kontroversi yang melibatkan Jessica

Kumala Wongso yang dituduh memasukkan racun ke dalam kopi milik sahabatnya, Wayan Mirna Salihin. “*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*” mulai tayang pada 28 September 2023 di platform streaming Netflix. Film dokumenter karya Rob Sixsmith ini menampilkan keterangan dari kedua belah pihak yang berhubungan erat dengan proses persidangan kasus ini serta pandangan berbagai ahli.

Sejak awal rilis, film ini telah menyedot animo yang besar di masyarakat. Dilansir dari Databoks <https://databoks.katadata.com.co.id/> pada 18 Maret 2024, pada hari keempat penayangan, total jam penayangan film *Ice cold* telah mencapai selama 3 juta jam. Ini sekaligus membuatnya sebagai film netflix paling populer ketujuh di dunia pada periode 25 September hingga 1 Oktober 2023. Capaian ini menjadi bukti bahwa film berdurasi satu jam 26 menit ini menarik perhatian masyarakat.

Peneliti bermaksud menganalisis film ini secara naratif guna mampu memahami struktur dan penggambaran karakter dua tokoh utama yang saling berseberangan di dalamnya. Pemilihan film dan metode yang digunakan didasarkan pada beberapa hal, di antaranya adalah kasus pembunuhan ini telah menjadi perhatian masyarakat secara luas. Pemilihan film ini dapat memberi wawasan kepada masyarakat bagaimana cara menggambarkan peristiwa kontroversial ke dalam sebuah karya film dokumenter. Film ini menyajikan dua sudut pandang dari dua kubu yang saling berhadapan sehingga memberi pandangan yang lebih komprehensif.

Adapun penelitian berfokus kepada analisis struktur dan fungsi karakter Edi Darmawan Salihin dan Otto Hasibuan yang didasari oleh beberapa alasan. Analisis terhadap struktur naratif akan memberikan pemahaman bagaimana pembuat film menyusun informasi dan mempresentasikannya dalam bentuk film. Sedangkan, analisis terhadap karakter Edi Darmawan Salihin dan Otto Hasibuan dalam film dikarenakan keduanya merupakan karakter yang memiliki peran signifikan dengan kepentingan yang saling berhadapan-hadapan.

Edi Darmawan Salihin merupakan karakter yang menceritakan kronologi meninggalnya anaknya dan alasan kecurigaan bahwa pelakunya adalah Jessica. Tuduhan Edi Darmawan Salihin tidaklah tanpa sebab. Dia bercerita bahwa Jessica sempat berbohong kepadanya dan bertingkah sangat aneh setelah kematian anaknya. Jessica juga diketahui mempunyai beberapa riwayat kasus kriminal. Di sisi lain, Otto Hasibuan pun juga memiliki alasan kenapa begitu yakin kliennya tidak bersalah. Ia menghadirkan para ahli yang menjelaskan bahwa penyebab kematian Jessica tidaklah disebabkan oleh kopi yang dia minum.

Fakta film ini mendapat atensi besar dari masyarakat, yang dibuktikan dengan jumlah waktu penayangan yang besar, serta argumen pengamat film yang menyatakan bahwa film ini telah menghidupkan diskusi di tengah masyarakat, menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan analisis atau penelitian. Analisis terhadap struktur dan dua karakter utama akan membantu mengungkapkan tujuan atau motif pembuatan film tersebut. Pemahaman terhadap dua unsur ini pada akhirnya juga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat bagaimana isu atau pesan yang diangkat dalam film sehingga dapat mempengaruhi persepsi publik. Penelitian ini selanjutnya juga dapat menjadi referensi dalam pembuatan atau pengangkatan kasus kontroversial ke dalam film di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Analisis naratif terhadap film merupakan sebuah metode yang dapat dipakai guna mengamati keseluruhan film sebagai bentuk metode komunikasi massa (Ida, 2016). Pada hakekatnya naratif film berisi informasi tentang apa yang hendak didistribusikan oleh pembuat film, bagaimana cerita diproduksi dan dikembangkan. Rachmah Ida menjelaskan, pada film, ada dua aspek yang mengandung unsur-unsur di dalam film. Kedua unsur tersebut adalah gambar dan naratif dalam film. Naratif (gaya bertutur atau keseluruhan cerita) terdiri dari plot (skema/ desain) dan story (cerita). Kedua hal ini lah yang selanjutnya menentukan gaya bercerita sebuah film..

Eriyanto (2017) menjelaskan dalam bukunya bahwa bagian esensial dalam analisis naratif yakni cerita (story) dan alur cerita (plot). Dua poin ini yang disebut oleh Rachmah Ida dengan istilah dua unsur utama naratif film.

1. Story

Ida (2013) mendefinisikan *story* sebagai unsur cerita itu sendiri, *story* merupakan urutan kronologis dari semua peristiwa yang ditampilkan oleh pembuat film dan masuk ke dalam film. unsur *story* biasanya lebih kepada apa arti dari peristiwa tersebut. Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang didefinisikan oleh Eriyanto (2017) yakni, *story* ialah urutan kronologis suatu peristiwa, yang mana peristiwa itu boleh dimunculkan secara eksplisit maupun tidak dimunculkan. Narasi pada dasarnya membawa peristiwa tertentu. Peristiwa utuh tersebut (baik itu ditampilkan maupun tidak) disebut dengan cerita atau *story*.

2. Plot

Apabila dalam mendefinisikan cerita atau *story* terdapat sedikit perbedaan, dalam mengartikan makna plot Rachmah Ida dan Eriyanto memiliki definisi yang sama yakni peristiwa atau kejadian yang eksplisit ditampilkan kedalam teks film atau bisa juga dipahami sebagai kejadian yang secara fisik terjadi dan ditampilkan.

Eriyanto (2017) memaparkan, terdapat dua perbedaan esensial antara *story* atau cerita dan plot. Perbedaan pertama adalah terlihat dari keutuhan peristiwa atau kejadian. Cerita merupakan rangkaian kejadian yang utuh, dari awal sampai akhir. Ini berbeda dengan plot dimana khusus pada peristiwa atau kejadian yang eksplisit dimunculkan dalam teks atau film. Maka dari itu, plot merupakan bagian dari cerita (Eriyanto, 2017).

Perbedaan kedua adalah cerita menampilkan peristiwa secara urut dari awal sampai dengan akhir. Berbeda dengan itu, di dalam plot, rangkaian peristiwa yang terjadi dapat dibolak-balik. Pembuatan plot yang dibolak-balik dilakukan guna menciptakan narasi yang menarik. Pemahaman mengenai perbedaan cerita dan plot ini bermanfaat dalam memberikan pemahaman mengenai perbedaan peristiwa sesungguhnya (kronologis) dan hasil sajian pembuat narasi yang tidak secara kronologis dan mengambil bagian tertentu (Eriyanto, 2017).

Peneliti menggunakan teori Nick Lacey yang merupakan pengembangan dari teori Tzvetan Todorov untuk mengungkapkan bagaimana struktur cerita dalam film ini. Nick Lacey membagi struktur cerita ke dalam lima tahapan alur dimulai dari kondisi keteraturan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan. Sedangkan, untuk mengungkapkan fungsi karakter, peneliti menggunakan teori Algirdas Greimas yang membagi karakter ke dalam enam fungsi yang meliputi subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, penghambat (Eriyanto, 2017).

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi film. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi data dan fakta yang tersimpan baik berupa catatan, arsip, foto dan sebagainya. Para peneliti biasanya menggunakan data ini untuk menggali informasi tentang apa yang terjadi di masa lampau. Dalam menggunakan teknik ini, peneliti dituntut mempunyai kepekaan dalam memaknai dokumen yang ada sehingga memperoleh informasi yang tepat (valid) (Susanto, 2022).

Dalam dokumentasi film, peneliti akan membuat dokumentasi atas data yang diperoleh dari film yang dibahas dengan merujuk kepada fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian adalah struktur film serta fungsi karakter Edi Darmawan dan Otto Hasibuan. Selain mengumpulkan data dari film yang dibahas, peneliti juga mencatat dialog yang dipandang penting sebagai data penelitian (Maulasari, 2019).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data dengan teknik peningkatan ketekunan. dalam peningkatan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan terus-menerus, membaca berbagai referensi baik berupa berbagai buku, hasil penelitian, ataupun dokumentasi terkait (Mekarisce, 2020). Peneliti membaca berbagai referensi terkait kemudian membandingkan dengan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap struktur cerita menemukan bahwa dalam alur film ini, adalah sebagai berikut:

Kondisi Keteraturan

Kondisi keteraturan merupakan bagian awal dari cerita. Bagian ini merupakan tahapan awal yang akan mengantarkan penonton menuju tahapan selanjutnya. Dalam film *Ice cold*, kondisi keteraturan tidak ditampilkan secara eksplisit di dalam film. Dalam kacamata sutradara, kondisi keteraturan atau keseimbangan adalah situasi dimana hukum (dalam hal ini keputusan hakim) bersifat adil dalam menangani perkara kasus kopi sianida. Hal ini karena film ini bermuara kepada kasus dugaan pembunuhan terhadap Mirna.

Gangguan terhadap Keseimbangan

Pada tahapan ini, keseimbangan yang sebelumnya ada mulai mendapat guncangan karena tindakan karakter yang merusak keharmonisan, keteraturan dan keseimbangan. Tahapan gangguan terhadap keseimbangan dimulai pada menit 01:58 sampai menit 30:24. Gangguan atau konflik sudah mulai muncul pada adegan pertama ketika Edi Darmawan menceritakan kondisi keluarganya setelah ditinggal Mirna.



Gambar 1. Edi Darmawan menunjukkan keterampilan menggunakan senjata api

Pada adegan pertama ini, dimunculkan adegan Edi Darmawan yang membawa pistol dalam wawancara. Ia juga ditampilkan memiliki kemampuan dalam mengoperasikan pistol tersebut. Hal ini memantik pertanyaan penonton tentang siapa sebenarnya Edi Darmawan dan bagaimana dia bisa memiliki senjata api.



Gambar 2. Edi Darmawan diwawancarai

Tahap gangguan terhadap keseimbangan diakhiri dengan adegan Edi Darmawan bercerita motivasinya menghadiri berbagai wawancara. Dalam berbagai wawancara tersebut, ia menceritakan keanehan yang dilakukan Jessica. Upaya tersebut dilakukan agar Masyarakat yakin bahwa Jessica adalah pembunuh Mirna. Ia menarasikan dirinya sebagai karakter yang berjuang keras menuntut keadilan atas kematian putrinya.

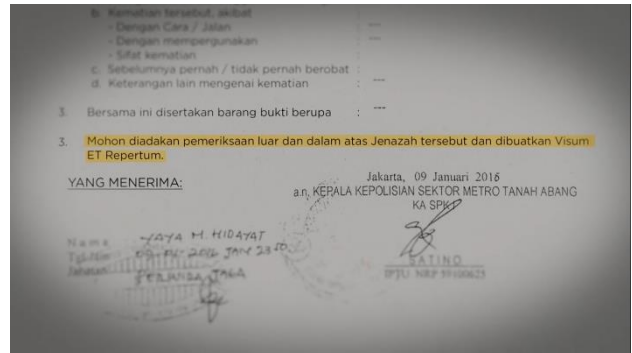
Kesadaran Terjadi Gangguan

Pada tahap ini, masalah yang terjadi semakin besar dirasakan. Para karakter diceritakan mulai menyadari telah terjadi masalah atau gangguan yang menyebabkan situasi tidak lagi stabil. Apabila dimasukkan ke dalam konteks film, tahap ini bisa dilihat sebagai momen tokoh utama mulai memahami seriusnya masalah yang dihadapi dan berupaya mengatasi. Dalam film *Ice cold*, tahap kesadaran terhadap gangguan dimulai dari menit 30:25 sampai dengan menit 41:01.



Gambar 3. Jessica diwawancarai dalam penjara

Tahapan kesadaran terjadi gangguan dimulai dengan adegan wawancara terhadap Jessica yang tiba-tiba dihentikan oleh sipir penjara. Wawancara yang tiba-tiba dihentikan itu menimbulkan pertanyaan kenapa wawancara tersebut harus dihentikan dan apa yang sebenarnya disembunyikan dalam kasus ini.



Gambar 4. surat perintah autopsi dari kepolisian

Pada tahapan ini, adegan terahir adalah Otto Hasibuan yang mempertanyakan tidak adanya autopsi pada jenazah Mirna. Padahal, sudah terdapat surat perintah dari pihak kepolisian untuk dilakukan autopsy. Otto Hasibuan juga mengatakan bahwa tanpa adanya autopsi, seharusnya tidak boleh ada tersangka dalam kasus ini. pada adegan ini penonton akan mulai sadar dan mempertanyakan adanya keanehan dalam proses penetapan tersangka kasus ini.

Upaya Memperbaiki Gangguan

Pada tahap ini, karakter dalam cerita telah memahami betapa seriusnya gangguan atau masalah yang terjadi. Tokoh dalam cerita mulai berupaya untuk memperbaiki atau mengurangi dampak gangguan yang terjadi. Tahap ini merupakan klimaks dari cerita. Apabila dikaitkan ke dalam konteks film, tahapan ini merupakan tahapan dimana tokoh berjuang untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu atau menyelesaikan masalah yang dihadapi.



Gambar 5. Djaja Surya Atmadja menjelaskan kasus sianida

Dalam film ini, tahapan upaya memperbaiki gangguan diawali dengan dihidirkannya ahli patologi forensik Djaja Surya Atmadja. Ia mengatakan untuk dapat menyimpulkan penyebab kematian seseorang harus melalui autopsi menyeluruh terhadap korban.



Gambar 6. Otto Hasibuan menceritakan kejanggalan kasus

Pemulihan Menuju Keseimbangan

Dalam film ini tidak terdapat struktur pemulihan terhadap keseimbangan dan berhenti pada tahap upaya untuk memperbaiki gangguan. Dalam analisisnya, peneliti menemukan sampai dengan akhir film, masih berisi usaha dari pada karakter untuk membuktikan kejanggalan dalam kasus ini. Karakter-karakter tersebut masih belum berhasil mencapai tujuannya untuk membuktikan Jessica sebenarnya tidak bersalah. maka dari itu, dalam film ini tidak terdapat struktur pemulihan terhadap keseimbangan.

Pada tahapan ini, Otto Hasibuan memiliki peran yang penting dalam cerita. Ia menunjukkan kepada penonton berbagai kejanggalan dalam kasus ini. diantara kejanggalan tersebut adalah. Dosis letal sianida yang tidak terpenuhi, botol alat bukti yang berubah-ubah, motif pembunuhan yang tidak terungkap, serta pandangannya tentang saksi ahli asal Australia yang dideportasi akibat laporan jaksa.

No	Adegan	Objek	subjek	Pengirim	penerima	penghambatan	Pendukung
1	Cerita keluarga setelah ditinggal Mirna	Menceritakan tentang bagaimana kepribadian Mirna	Edi Darmawan	Menggambarkan kepribadian Mirna	Mirna	-	Sandy Salihin
2	Kisah sedih di rumah sakit	Bercerita apa yang mereka lakukan ketika melihat Mirna terbaring di rumah sakit	Edi Darmawan dan Sandy	Menggambarkan kejadian di Rumah sakit	Mirna	-	Teman-teman Mirna
3	Kebohongan Jessica di rumah sakit mencurigakan	Menunjukkan kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh Jessica	Edi Darmawan	Menunjukan Jessica bersalah	Edi Darmawan	-	-
4	Dinamika dalam perizinan aotopsi dan hasilnya	Agar polisi bisa melakukan penyelidikan dan penyidikan kasus pembunuhan	polisi	Polisi	Pihak kepolisian	Ibu Mirna	Edi Darmawan
5	Hubungan jessica-Mirna dan motif pembunuhan	Menunjukan penyebab Jessica menyimpan dendam terhadap Mirna	Edi Darmawan	Membongkar hubungan dan penyebab pembunuhan Mirna	Mirna	Jessica	Arief Soemarmo, Sandy Salihin,

6	Proses penangkapan Jessica	Menceritakan bahwa Jessica akan kabur saat proses penangkapan	Edi Darmawan	Membongkar kasus Jessica	Mirna	-	Polisi
7	Pandangan masyarakat terhadap Edi Darmawan	Menjelaskan bagaimana kondisi Edi Darmawan setelah kasus ini viral	Edi Darmawan	Kru film	Edi Darmawan	-	-
8	Sidang yang penuh sesak	Menunjukkan suasana sidang yang begitu ramai	Edi Darmawan	Edi Darmawan	Edi Darmawan		Shandy Handika, Wahyu Oktaviandi
9	Motivasi untuk hadir dalam berbagai wawancara	Menunjukkan bahwa Jessica merupakan orang yang bersalah dalam kasus ini	Edi Darmawan	Membongkar Kasus	Mirna	-	Warga
10	Ketenangan Jessica yang mencurigakan	Ketenangan Jessica membuatnya mencurigakan	Edi Darmawan	Kecurigaan pada Jessica	Edi Darmawan	-	Shandy Handika
11	Otto Hasibuan Bercerita awal ia menangani kasus	Menggambarkan bagaimana awal mula ia menangani kasus ini	Otto hasibuan	Ibu Jessica	Jessica	Keluarga Otto Hasibuan, pendeta	-
12	Dari mana sianida didapat?	Menunjukkan dalam kasus ini jaksa tidak dapat menjelaskan dari mana sianida diambil	Otto Hasibuan	Ibu Jessica	Jessica	Shandy Handika	-
13	Kejanggalan dalam proses autopsi	Menunjukkan bahwa ada yang aneh dalam kasus ini, Mirna tidak dilakukan autopsi padahal ada surat perintah dari kepolisian	Otto Hasibuan	Ibu Jessica	Jessica	Ardito Muwardi	Djaja Surya Atmadja
14	Kuasa Hukum Jessica menghadirkan Ahli patologi forensik	Menunjukkan bahwa Jessica tidak bersalah	Djaja Surya Atmadja	Otto Hasibuan/ kuasa hukum Jessica	Jessica	anak Djaja Surya Atmadja, Jaksa	Otto Hasibuan

15	Dosis letal yang tidak terpenuhi	Menunjukkan bahwa penyebab kematian Mirna bukan karena sianida	Otto Hasibuan	Ibu Jessica	Jessica	Dr Slamet Purnomo	Djaja Surya Atmadja Budi Budiawan,
16	Benarkah ada sianida di dalam kopi	Membuktikan dalam gelas tidak terdapat sianida dan mencurigai bahwa ada seseorang yang memasukkan sianida dalam gelas	Otto Hasibuan	Ibu Jessica	Jessica	Devi Siagian, Rangga Saputro	Budi Budiawan, Djaja Surya Atmadja, Dale
17	Otto Hasibuan mempertanyakan motif pembunuhan	Mempertanyakan motif pembunuhan sehingga Jessica dituduh membunuh Mirna. Otto Hasibuan juga menunjukkan bahwa motif yang sudah disampaikan oleh jaksa tidaklah masuk akal	Otto Hasibuan	Merasa adanya kegagalan atas motif yang disampaikan di persidangan	Jessica	Shandy Handika, Eddy OS Hiariej	-
18	Upaya keras Edi Darmawan untuk memenangkan kasus	Edi Darmawan mengerahkan semua kekuatannya untuk memenangkan kasus	Edi Darmawan	Kesedihan melihat anaknya dibunuh	Edi Darmawan	Otto Hasibuan	Devi Siagian, Rangga Saputro
19	Foto jenazah Mirna yang berubah dan todongan pistol	Menunjukan kegagalan kasus ini	Djaja Surya Atmadja	Otto Hasibuan	Jessica	Edi Darmawan	Otto Hasibuan, Yudi Wibowo
20	Kejadian dideportasi saksi ahli asal Australia	Menunjukan pandangannya bahwa apa yang dilakukan oleh jaksa tidaklah pantas dalam sudut pandang keadilan dan kebenaran	Otto hasibuan	Merasa bahwa jaksa telah melakukan hal yang tidak patut	Jessica	Jaksa penuntut umum	Erasmus Napitupulu

21	Pandangan tentang perkembangan proses persidangan	Menunjukkan bahwa sampai diputuskan tidak ada bukti yang menunjukkan secara langsung bahwa Jessica adalah pelaku pembunuhan	Erasmus Napitupulu	Menyampaikan pandangan terkait persidangan kasus ini	Jessica	Ardito Muwardi, Edi Darmawan, Eddy OS Hiariej	Otto Hasibuan
22	Klaim kondisi psikologis Jessica	Menceritakan bahwa ahli telah mengatakan Jessica memiliki gangguan mental psikonarsistik	Edi Darmawan	Membuktikan Jessica bersalah	Edi Darmawan	Reza Indragiri, Erasmus Napitupulu, Fristian Griec	Ronny Rasman Nitibaskara
23	Kritik cara pandang masyarakat terhadap kasus ini	Menjelaskan bahwa kasus ini begitu viral karena adanya unsur dramatik yang hitam putih di dalamnya	Hardly Stefano	Menerangkan kenapa kasus ini viral	Edi Darmawan	Dewi Haroen	Edi Darmawan
24	Urgensi polisi Australia dalam kasus ini	Menunjukkan bahwa Jessica memiliki rekam jejak kriminal yang banyak	Edi Darmawan	Membuktikan Jessica bersalah	Edi Darmawan	Hidayat Bostam,	John Torres
25	Keputusan hakim dan pandangan dari dua kubu	Menceritakan kondisi Jessica setelah diputuskan bersalah	Otto Hasibuan	Perasaan sedih pada putusan hakim	Jessica	Edi Darmawan	-
26	Pertanyaan alasan tidak diizinkan wawancara terhadap Jessica	Menunjukkan keanehan dan ada yang disembunyikan dalam kasus ini	Hidayat Bostam	Hidayat Bostam	Jessica	Penjaga penjara	Otto Hasibuan
27	Kalimat penutup oleh Otto Hasibuan	Untuk menunjukkan pandangan akhir atau kesimpulan dari perkembangan kasus dan proses persidangan	Otto Hasibuan	Apa yang terjadi dalam perkembangan kasus ini	Jessica	Sipir Penjara	Reza Indragiri, Erasmus Napitupulu, Yudi Wibowo

Tabel 1. Fungsi karakter Edi Darmawan dan Otto Hasibuan

Berdasarkan table tersebut diketahui bahwa Edi Darmawan menempati posisi sebagai subjek

sebanyak dua belas kali. Menempati posisi sebagai pengirim sekali, penerima delapan kali, penghambat tiga kali. Serta menempati posisi sebagai pendukung

sebanyak dua kali. Sedangkan Otto Hasibuan menempati posisi sebagai Subjek pada delapan adegan, pengirim pada dua adegan, penghambat sekali, pendukung lima kali serta tidak pernah menempati posisi sebagai penerima.

Pembahasan

Hasil analisis terkait fungsi karakter Edi Darmawan dan Otto Hasibuan dalam film ini menemukan sejumlah temuan menarik. Diantara temuan menarik tersebut adalah meskipun kedua karakter ini memiliki porsi yang besar dalam film, keduanya hanya sekali berhadapan dalam satu struktur adegan atau dalam satu adegan. Itu terjadi pada adegan pembacaan putusan hakim. Pada saat itu, Otto Hasibuan bercerita kesedihan mendengar keputusan hakim sedangkan Edi Darmawan merayakan kemenangannya atas hasil putusan hakim.

Dalam film ini, Edi Darmawan ditampilkan sebagai karakter yang memiliki keterampilan dan otoritas. Hal itu bisa dilihat pada adegan pertama dimana ditampilkan Edi Darmawan mendemonstrasikan kemampuannya menggunakan pistol, penggunaan senjata api identik dengan orang yang memiliki otoritas dan keterampilan khusus. Namun, dalam film ini, otoritas dan kekuasaan yang dimiliki Edi Darmawan memiliki konotasi atau makna yang tidak baik. Hal ini disebabkan karena dalam film, misalnya pada adegan upaya keras Edi Darmawan untuk memenangkan kasus. Saat di atas makam anaknya, Edi mengatakan bahwa dalam upayanya memenangkan persidangan, ia menggunakan *power* yang dimiliki termasuk juga menggunakan uang.

Selain itu, pada adegan foto jenazah Mirna yang berubah dan todongan pistol. Di adegan tersebut, Yudi Wibowo bercerita bahwa di salah satu persidangan, Edi Darmawan sempat menodongkan pistol kepada dirinya. Yudi Wibowo melihat tindakan Edi Darmawan tersebut bertujuan untuk menakut-nakuti dirinya, seolah-olah Edi Darmawan dapat membunuh Yudi kalau berbuat macam-macam. Kedua adegan diatas menarasikan bagaimana Edi Darmawan menggunakan otoritas dan kemampuannya secara tidak bijak.

Selama dalam film, Edi Darmawan tidak hanya digambarkan sebagai karakter yang kuat dan terampil, tetapi juga dinarasikan sebagai sosok yang kaya. Penggambaran itu terlihat pada selama wawancara, ia mengenakan pakaian rapi dan ber-jas. Pada adegan kebohongan Jessica dirumah sakit, Edi Darmawan juga ditampilkan sedang mengendarai mobil, dan memakai jam tangan mewah. Serta di akhir film, dalam adegan

putusan hakim dan pandangan dua kubu, ditampilkan percakapan antara Edi Darmawan dan barista yang bertanya tentang preferensi anggur yang biasa diminum. Beberapa adegan di atas menarasikan bahwa Edi Darmawan merupakan karakter yang kaya dan berkelas.

Selain dinarasikan sebagai karakter yang kuat, terampil, ataupun kaya, Edi Darmawan juga dinarasikan sebagai karakter yang memiliki sifat narsistik. Sifat itu nampak pada adegan pandangan masyarakat terhadap Edi Darmawan. Pada adegan tersebut, kru film bertanya kepada Edi Darmawan apakah semua orang mengenalnya. Peneliti melihat bahwa Edi Darmawan tampak semangat dalam bercerita. Edi Darmawan mencoba mendeskripsikan bagaimana pandangan masyarakat terhadap dirinya setelah kasus kematian anaknya viral. Ia bercerita bahwa ketika dia pergi ke berbagai tempat banyak orang yang mengenal dan menyapanya. Bahkan banyak diantara mereka yang bersalaman dan meminta berfoto bersama. Berdasarkan apa yang diceritakan ini, peneliti melihat Edi Darmawan memiliki sifat narsistik dan ingin menunjukkan bahwa masyarakat melihat dirinya sebagai tokoh protagonis dalam kasus ini.

Berbeda dengan Edi Darmawan, Otto Hasibuan dinarasikan sebagai karakter yang berpikiran logis. Hal ini tampak pada adegan kejanggalan dalam proses autopsi. Otto Hasibuan mencoba menjelaskan bahwa tanpa adanya proses autopsi, seorang yang sudah meninggal tidak dapat diidentifikasi secara pasti penyebab kematiannya. Tanpa adanya identifikasi yang jelas penyebab kematian seseorang, seharusnya tidak boleh ada tersangka dalam suatu kasus. Adegan lain yang menunjukkan Otto Hasibuan berpikir logis tampak pada adegan “dosis letal yang tidak terpenuhi”. Pada adegan ini Edi Darmawan mempertanyakan bagaimana sianida dinyatakan sebagai penyebab kematian Mirna sedangkan jumlah sianida yang ditemukan dalam lambung tidak memenuhi dosis letal penyebab kematian. Kedua adegan ini menunjukkan bahwa Otto Hasibuan memiliki pemikiran yang logis dalam melihat dan mempertanyakan fakta yang terjadi.

Otto Hasibuan juga dinarasikan sebagai karakter yang sangat peduli terhadap Jessica. Pada adegan deskripsi tentang Otto Hasibuan dan awal menangani kasus, Otto Hasibuan bercerita bahwa ia tidak dapat melupakan Jessica karena setiap kali bertemu orang, mereka selalu menanyakan Jessica. Kepedulian itu juga tampak pada adegan pertanyaan alasan tidak diizinkan wawancara terhadap Jessica. Pada adegan ini, menampilkan tim kuasa hukum yang tampak berdiskusi saat mengetahui bahwa Jessica tidak mendapatkan izin untuk diwawancarai. Pada saat

berdiskusi mereka tampak sedih dan geram atas apa yang terjadi.

Dalam film ini, tampak kepiawaian dari Rob Sixsmith dalam merangkai adegan-adegan menjadi film dokumenter yang menarik. Salah satunya terlihat pada adegan foto jenazah Mirna yang berubah dan todongan pistol. Pada adegan ini, Yudi Wibowo bercerita setelah persidangan pernah ditodong pistol oleh Edi Darmawan. Sebelumnya pada adegan pertama, telah terlebih dahulu ditampilkan Edi Darmawan yang menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan pistol. Penyusunan seperti ini membuat penonton yakin dan percaya bahwa Yudi Wibowo pernah ditodong pistol oleh Edi Darmawan. Terlebih setelah peneliti mencoba menelusuri informasi melalui internet, peneliti tidak menemukan pemberitaan mengenai penodongan pistol yang pernah dilakukan Edi Darmawan sebelum film ini ditayangkan.

Teknik yang sama juga telah digunakan oleh Rob Sixsmith pada adegan Edi Darmawan bercerita tentang motif pembunuhan. Ia menceritakan bahwa motif pembunuhan yang dilakukan Jessica adalah adanya perasaan dendam akibat nasehat Mirna. Hal itu juga didukung oleh pernyataan suami Mirna yang mengatakan kemungkinan Mirna menasehati dengan keras sehingga Jessica merasa sakit hati dan berencana membunuhnya. Sebelumnya, pada awal film, di adegan cerita keluarga setelah ditinggal Mirna, Edi Darmawan mendeskripsikan anaknya memiliki sifat yang berani dan tegas dalam membela apa yang menurutnya benar.

Peneliti menemukan bahwa Rob Sixsmith menggunakan cara yang sama dalam menghadirkan karakter Edi Darmawan dan Otto Hasibuan. Ia akan memulai dengan karakter mendeskripsikan diri mereka sendiri. Pendeskripsian diri Edi Darmawan terdapat pada adegan cerita keluarga setelah ditinggal Mirna. Pada adegan ini, Edi Darmawan yang menempati struktur sebagai subjek mendeskripsikan tentang dirinya, Mirna, kondisi keluarga setelah ditinggal Mirna, serta kenangan tentang anaknya. Setelah deskripsi tentang diri, Edi Darmawan mulai bercerita tentang kronologis kejadian dengan berfokus lebih mengungkapkan alasan-alasan dirinya yakin bahwa Jessica adalah pembunuh.

Pendeskripsian Otto Hasibuan terdapat pada adegan Deskripsi tentang Otto Hasibuan dan Awal Menangani Kasus. Pada adegan ini, Otto Hasibuan yang menempati posisi sebagai subjek menceritakan dirinya. Tak hanya itu, ia juga bercerita awal mula menangani kasus ini dan kenapa ia tidak bisa lupa dengan Jessica. Setelah adegan ini, adegan Otto Hasibuan akan berfokus kepada pengungkapan-

pengungkapan kejanggalan dalam film baik dalam posisinya sebagai subjek maupun sebagai pendukung.

Dalam berbagai adegan yang ditampilkan, Edi Darmawan selalu menyelipkan logika yang menunjukkan bahwa Jessica merupakan orang yang bersalah dalam kasus ini. Contoh pelabelan tersebut dapat dilihat pada adegan kebohongan Jessica di rumah sakit. Pada adegan ini, Edi Darmawan bercerita bahwa di rumah sakit, ia pernah bertanya kepada Jessica terkait minuman yang dipesannya. Pada waktu itu, Jessica berbohong dengan mengatakan memesan air mineral.

Pelabelan buruk juga disematkan Edi Darmawan pada adegan proses penangkapan Jessica. Ia mengatakan bahwa Jessica ditangkap di hotel karena akan kabur. Begitu pula pada adegan ketenangan Jessica yang mencurigakan. Adegan ini berisi komentar Jaksa dan Edi Darmawan atas ketenangan Jessica selama di persidangan. Pelabelan buruk yang dilakukan oleh Edi terhadap Jessica adalah dengan mengatakan bahwa jika Jessica tidak bersalah maka seharusnya ia sudah ketakutan. Edi Darmawan berusaha untuk menggiring opini masyarakat bahwa ketenangan Jessica dalam persidangan merupakan hal yang aneh.

Pada adegan Hubungan Jessica-Mirna dan Motif Pembunuhan Edi Darmawan mengungkapkan dugaan hal yang menjadi motif pembunuhan oleh Jessica. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan Sandy Salihin dan Arief Soemarmo. Mereka mengatakan motif pembunuhan adalah karena sakit hati Jessica mendengar nasehat dari Mirna.

Adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa Edi Darmawan dalam menceritakan adegan memiliki koherensi atau konsistensi. Prinsip koherensi merupakan standar penting untuk menilai rasionalitas naratif, yang pada akhirnya akan menentukan apakah seseorang menerima narasi tertentu atau menolaknya.

Koherensi mengacu pada konsistensi internal narasi. Ketika menilai koherensi cerita, pendengar akan bertanya apakah narasi itu tampak saling terkait secara konsisten. Koherensi didasarkan pada tiga jenis konsistensi yang meliputi: koherensi struktural, koherensi material, dan koherensi karakterologis. Koherensi struktural merupakan jenis koherensi yang mengacu pada alur cerita. Yang dimaksud Fisher disini adalah sejauh mana elemen-elemen cerita mengalir dengan lancar. Koherensi material merupakan jenis koherensi yang mengacu pada kesesuaian satu cerita dan cerita terkait lainnya. Sedangkan koherensi karakterologis mengacu kepada

kepercayaan karakter dalam cerita (West & Turner, 2010)

Dalam hal struktur cerita, Edi Darmawan mampu menjelaskan dengan lugas dan meyakinkan. Cerita yang dia sampaikan tersusun dengan rapi sehingga tidak membingungkan penonton. Dalam hal isi pesan, apa yang disampaikan oleh Edi Darmawan terikat oleh satu logika yakni fakta yang terjadi dan tindakan aneh Jessca. Sedangkan dalam hal karakter, dia merupakan ayah dari Mirna yang mengikuti perkembangan kasus ini. Sehingga ia merupakan salah satu orang yang paling mengerti terkait dengan kasus ini. Maka dari itu pada awal film yang masih berfokus pada kronologi meninggalnya Mirna hingga awal persidangan, Edi Darmawan menjiwai karakter utama dengan porsi terbesar dalam film.

Sama halnya dengan Edi Darmawan, Otto Hasibuan dalam menceritakan adegan juga memiliki koherensi atau konsistensi. Hal ini dapat dilihat dari porsinya menempati subjek sebanyak delapan kali. Meskipun porsi Otto Hasibuan dalam film tidak sebanyak Edi Darmawan, namun dalam setiap adegan ia konsisten menunjukkan bukti-bukti kejanggalan dalam kasus kopi sianida. Konsistensi atas apa yang disampaikan dan penyampaian yang runtut menunjukkan bahwa narasi yang disampaikan oleh Otto Hasibuan memiliki koherensi struktural sekaligus karakterologis.

Selain konsistensi atas pesan yang ia bawa, pernyataan-pernyataan ahli yang mendukung atau senada dengan narasi yang dibawa membuat Narasi Otto Hasibuan memiliki koherensi secara material. Koherensi-koherensi tersebut yang selanjutnya mampu merubah atau meyakinkan penonton atas narasi yang dibawa oleh Otto Hasibuan.

Film ini menampilkan dua karakter utama yang memiliki koherensi dalam menarasikan cerita. Peneliti menemukan alasan pergeseran opini publik atas kasus ini yang mana disebabkan oleh perbedaan dukungan dan fokus narasi. Berdasarkan tabel pembagian adegan dan fungsi karakter, dapat diketahui bahwa Edi Darmawan sering berperan sebagai subjek atau pendukung dalam adegan menceritakan kronologi kasus, sedangkan Otto Hasibuan fokus narasinya untuk menunjukkan kejanggalan dalam proses penetapan dan persidangan.

Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa Otto Hasibuan (dalam mengungkap kejanggalan) mendapat dukungan dari para ahli, seperti Djaja Surya Atmadja, Budi Budiawan, dan Erasmus Napitupulu. Sebaliknya, sisi penghalang hanya diisi oleh Edi Darmawan dan jaksa, seperti dalam adegan kejanggalan proses autopsi, perubahan foto jenazah Mirna dan

todongan pistol, kejadian dideportasi saksi ahli dari Australia, dan adegan pandangan tentang perkembangan proses persidangan. Narasi Otto Hasibuan yang didukung oleh para ahli ini membuatnya lebih meyakinkan masyarakat dibandingkan narasi jaksa dan Edi Darmawan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada data hasil analisis penelitian, film *Ice cold: Coffee, Murder, and Jessica Wongso*, plot film ini diawali langsung dengan tahapan gangguan terhadap keseimbangan. Masuknya pada tahapan kesadaran terjadi gangguan pada film ini ditandai dengan tiba-tiba diblokirnya wawancara terhadap Jessica. Tahapan terakhir dalam film ini adalah upaya memperbaiki gangguan yang dimulai pada adegan ditampilkannya Djaja Surya Atmadja. Adapun titik klimaks dalam film ini adalah terdapat pada adegan kejadian dideportasinya saksi ahli asal Asustralia.

Edi Darmawan dan Otto Hasibuan merupakan dua karakter yang memiliki fungsi dominan dalam film. Edi Darmawan menempati posisi sebagai subjek sebanyak dua belas kali, posisi pengirim sebanyak satu kali, penerima delapan kali, penghambat sebanyak tiga kali dan pendukung sebanyak dua kali. Sedangkan Otto Hasibuan menempati posisi subjek sebanyak delapan kali, pengirim sebanyak dua kali, penghambat sebanyak satu kali, pendukung sebanyak lima kali serta tidak pernah menempati posisi penerima.

Pada film ini, Otto Hasibuan dinarasikan sebagai karakter yang berpikir logis, dan sangat peduli dengan Jessica. Sedangkan Edi Darmawan dinarasikan sebagai karakter yang kuat, kaya, terampil, dan ambisius. Rob Sixmith memakai cara yang sama dalam menghadirkan karakter Edi Darmawan dan Otto Hasibuan dalam film. Ia akan memulai dengan karakter yang mendeskripsikan diri mereka sendiri. Setelah itu baru mereka akan bercerita kronologis dan pandangan tentang kasus ini.

Peneliti menemukan alasan pergeseran opini publik atas kasus ini disebabkan oleh perbedaan dukungan dan fokus narasi. Kedua karakter memiliki koherensi dalam narasi yang mereka sampaikan. Edi Darmawan fokus pada kronologis kejadian dengan menyelipkan keanehan Jessica untuk menunjukkan Jessica bersalah. Sedangkan, Otto Hasibuan fokus kepada kejanggalan proses persidangan dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa Jessica seharusnya tidak bersalah.

Otto Hasibuan dalam mengungkap kegagalan mendapat dukungan dari para ahli, seperti Djaja Surya Atmadja, Budi Budiawan, dan Erasmus Napitupulu. Sebaliknya, sisi penghalang hanya diisi oleh Edi Darmawan dan jaksa, seperti dalam adegan kegagalan proses autopsi, perubahan foto jenazah Mirna dan todongan pistol, kejadian dideportasi saksi ahli dari Australia, dan adegan pandangan tentang perkembangan proses persidangan. Narasi Otto Hasibuan yang didukung oleh para ahli ini membuatnya lebih meyakinkan masyarakat dibandingkan narasi jaksa dan Edi Darmawan.

Saran

1. Kepada Praktisi

Praktisi di industri film dokumenter dapat memberikan porsi yang lebih besar kepada pihak korban dalam narasi mereka, termasuk menghadirkan lebih banyak saksi ahli dan hakim yang memutuskan perkara. Ini dilakukan untuk memberikan informasi yang lebih berimbang kepada masyarakat. Selain itu, sutradara harus memperhatikan keakuratan dan keseimbangan narasi untuk menghindari bias dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai suatu kasus.

2. Kepada Akademisi

Akademisi diharapkan bisa melanjutkan penelitian dengan menyertakan wawancara terhadap sutradara atau orang-orang di balik pembuatan film untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian lanjutan juga bisa mengembangkan analisis terhadap narasi di dalam film dengan pendekatan berbagai perspektif dan teori, untuk memperkaya literatur yang ada dan memberikan wawasan baru dalam studi narasi film dokumenter.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2017). *Analisis Naratif (Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media)* (1st ed., Vol. 3). Kencana.
- Halim, S. (2017). *Semiotika Dokumenter* (1st ed., Vol. 1). Deepublish.
- Ida, R. (2016). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (1st ed., Vol. 2). Prenada Media Group.
- Maulasari, E. (2019). Dialek Sosial dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di

Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12, 145–152.

Sukraningsih. (2021). *PENGUNAAN FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS SEJARAH DI SMP KETAPANG*.

Susanto, E. E. (2022). Teknik Pengumpulan Data. In F. Sukmawati (Ed.), *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1, pp. 123–135).

West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory Analysis and Application* (M. Ryan, Ed.; 4th ed.). Frank Mortimer.